

MADRASAH NIDZAMIYAH (LATAR BELAKANG, PROFIL, KURIKULUM DAN METODE PENDIDIKANNYA)

Muhammad Sholeh

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Nidzhamiyah Madrasah is an educational institution founded by Nidzham al-Mulk, a vizier during the time of the Abbasid Daula. The institute was first established in Nishapur. This educational institution was established to stem the Shi'ites. Nizhamiyah madrasah educational institution is one of the forerunners of modern Islamic educational institutions both in terms of curriculum, teaching methods, facilities and infrastructure, administration and financing. The curriculum focuses on the Qur'an, Arabic literature, the history of the Prophet, and numeracy. His teaching system focuses on the Shafi'i school and Ash'ariyyah. However, in the curriculum used there is a proportional balance between religious disciplines (tafseer, hadith, jurisprudence, kalam, and others) and aqliyah disciplines (philosophy, logic, mathematics, medicine, etc.).

Keywords: Madrasah Nidzamiyah

Abstrak: Madrasah Nidzhamiyah adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Nizham al-Mulk, seorang *wazir* pada masa Daulah Abbasiyah. Lembaga ini pertama kali didirikan di Nishapur. Lembaga pendidikan ini didirikan untuk membendung paham Syi'ah. Lembaga pendidikan madrasah Nizhamiyah adalah salah satu cikal bakal lembaga pendidikan Islam modern baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana, administrasi dan pembiayaan. Kurikulumnya berpusat pada Alquran, sastra Arab, sejarah Rasul, dan berhitung. Sistem pengajarannya menitikberatkan pada mazhab Syafi'i dan paham Asy'ariyah. Meski demikian, pada kurikulum yang digunakan terdapat perimbangan yang proporsional antara disiplin ilmu keagamaan (tafsir, hadis, fikih, kalam, dan lainnya) dan disiplin ilmu *aqliyah* (filsafat, logika, matematika, kedokteran, dan lainnya).

Kata Kunci: Madrasah Nidzamiyah

A. PENDAHULUAN

Sekadar untuk menghindari kesalah pahaman, perlu dicatat bahwa *madrasah* (Bahasa Arab) yang akan dibicarakan pada pembahasan ini tidak sama dengan

madrasah (Bahasa Indonesia), yang adalah lembaga pendidikan dasar atau menengah. *Madrasah* disini merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang secara luas berkembang di Dunia Islam pra-moderen, sebelum era universitas (*al-jami'ah*). Ciri-ciri lembaga ini tidak dapat dicocokkan secara persis dengan lembaga pendidikan tinggi yang ada sekarang; dan hal ini menimbulkan kesulitan besar dalam penerjemahan kata '*madrasah*' itu sendiri. Para peneliti sejarah pendidikan Islam yang menulis dalam bahasa-bahasa Barat menerjemahkan '*madrasah*' secara bervariasi, misalnya: '*schule*' atau '*hochschule*' (Jerman), '*school*', '*college*', atau '*academy*' (Inggris). Tetapi tidak satupun dari kata-kata ini yang benar-benar memadai untuk menggambarkan *madrasah* secara tepat (Asari, 2007: 70).

Nakosteen, sebagaimana yang dikutip Hasan Asari, seperti juga beberapa sarjana lain menerjemahkan kata *madrasah* menjadi '*university*' (universitas). Namun, ini juga bukan merupakan terjemahan yang sepenuhnya tepat. Setidaknya ada tiga perbedaan mendasar antara madrasah dan universitas: *Pertama*, kata universitas, dalam pengertiannya yang paling awal merujuk pada komunitas atau sekelompok sarjana dan mahasiswa; sementara madrasah merujuk pada satu bangunan tempat kegiatan pendidikan tinggi berlangsung. *Kedua*, universitas bersifat hirarkis (pada periode awal berkaitan dengan gereja) dengan konsekuensi sistem kontrol yang jelas, sedang *madrasah* bersifat individualitas dan personal dengan kontrol otoritas yang sangat lemah. *Ketiga*, izin mengajar (*licentia decondi*, ijazah al-tadris) pada universitas dikeluarkan oleh komite (semula campur tangan Gereja), sementara pada *madrasah* ijazah diberikan oleh *Syeikh* secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintahan politik atau yang lainnya. (Asari, 2007: 70)

B. PROSES PENDIRIAN NIZAMIYAH

Pembicaraan mengenai awal kebangkitan madrasah selalu dikaitkan dengan nama Nizham Al-Mulk (w. 485 H/1092 M), salah seorang wazir Dinasti Saljuq, meskipun sebenarnya madrasah telah berkembang sebelum berdirinya madrasah Nizhamiyah (Asari, 1994: 49). Dialah yang membangun sejumlah madrasah yang kemudian disebut "*madrasah Nizhamiyah*" di berbagai tempat/kota utama daerah kekuasaan Dinasti Saljuq. Peran pentingnya bukanlah sebagai orang pertama yang mendirikan madrasah, tetapi lebih pada semangatnya untuk membangun sejumlah lembaga tinggi tersebut secara besar-besaran.

Di tengah-tengah kemelut sosial politik dan keagamaan yang melanda seluruh propinsi Khurasan, Baghdad, dan Iraq, tampillah seorang politikus,

negarawan, dan ulama muda yang juga dikenal seorang tokoh As'ariyah yaitu Nizham al-Mulk, yang tidak lain adalah menteri Gubernur Alp Arslan. Ia berpendapat bahwa raja-raja merupakan wakil-wakil Allah di bumi, rajalah yang memegang kepemimpinan dalam urusan Agama dan Dunia, maka dialah yang bertanggung jawab mengawasi rakyatnya dalam menjalankan hukum-hukum agama dan larangan-larangannya.

Nizham al-Mulk yang mempunyai banyak pengalaman dilapangan melihat bahwa ideologi negara pada waktu itu berada dalam keadaan terancam bahaya serius dan mimbar-mimbar masjid sudah dijadikan sebagai tempat untuk mengecam kaum As'ariyah oleh pejabat tinggi kesultanan Saljuq pada masa itu. Dalam pada itu, Nizham al-Mulk yang sudah pernah melihat madrasah terdahulu di Khurasan yang memusatkan kajiannya pada studi kemazhaban memberikan inspirasi baginya untuk membela mazhab resmi negara dengan mensosialisasikannya pada seluruh masyarakat dan memimpin mereka keluar dari kemelut menuju perbaikan sosial moral dan taraf hidup. Sejak saat itulah ia konsentrasi pada bidang pendidikan. Untuk itu ia mengadopsi ide madrasah dan memperbarui sistem pendidikannya sedemikian rupa untuk memberanguskan politik Mu'tazilah dan sekutunya, Syi'ah, yang ingin merenggut kewenangan negara dan supremasi Sunni, dan sekaligus meletakkannya sebagai lembaga pendidikan bagi Negara. Lembaga tersebut yang kemudian lebih dikenal dengan nama Madrasah Nizamiyah Naysabur, sebagai madrasah perintis. Nama ini berasal dari nama menteri tersebut yakni Nizham al-Mulk, gelarnya yang diperoleh dari negara dalam kapasitasnya sebagai menteri Saljuq (Mukti, 2007:111).

Nizham al-Mulk yang lahir di daerah Thus, Persia, adalah seorang pecinta pengetahuan, terutama hadits. Ia pernah memimpin halaqah hadits di Baghdad dan di berbagai kota Khurasan yang dihadiri sejumlah besar orang. Di samping itu ia juga adalah politikus berbakat. Karirnya menanjak sejalan dengan menguatnya Dinasti Saljuq, tempat dia menjadi wazir (perdana menteri) bagi Sultan Alp Arslan (455-465/1063-1072) dan sultan Malik Syah (465-485/1072-1092). Pada masa kedunyalah puncakkejayaan Saljuq tercapai. Kecintaan Nizham al-Mulk terhadap pengetahuan dan kesuksesannya dalam karir politik menjadi faktor sangat menentukan bagi kemajuan pendidikan Islam. Nizham al-Mulk yang Sunni ini mempunyai komitmen berpegang teguh kepada doktrin Asy'ariyah dalam "kalam" (teologi) dan ajaran Syafi'i dalam fiqh, yang kemudian ditanamkannya kepada madrasah yang dikembangkannya (Suwito, 2005: 218).

Dalam perjalanan hidupnya, ia pernah berperan dalam menentang pengusiran dan penganiayaan para sarjana Syafi'iyah dan para teolog Asy'ariyah dari daerah Khurasan, yang merupakan kebijakan wazir Dinasti Saljuk sebelumnya, Al-Khunduri (w.455 H/1063 M). Berkat pengaruhnya, sarjana seperti Al-Juwayni (w.478/1085) dan sufi-faqih Abu Al-Qasim Al-Qusyairy (w.465/1072) dapat kembali ke Naysapur dan melanjutkan karir ilmiahnya setelah sebelumnya terpaksa mengasingkan diri ke Hijaz. Nizham Al-Mulk membangun pertama kali madrasahya di Naisapur untuk Al-Juwayni. (Azra, 2002: viii). Selanjutnya, diteruskan di setiap kota utama Khurasan dan Irak, seperti Baghdad, Basrah, Isfahan, Herat, Balkh, dan Mosul.

Dari uraian diatas teranglah bahwa berdirinya Madrasah Nizamiyah didorong oleh adanya pertentangan Ideologi antara kaum Mu'tazilah yang dibantu oleh menteri Amid al Mulk al-Kunduriy dan kaum Asy'ariyah yang dibantu oleh Nizham al-Mulk.

C. MOTIF PENDIRIAN NIZAMIYAH

Nizamiyah adalah salah satu fenomena penting tidak saja dalam sejarah pendidikan Islam tetapi juga dalam konteks sejarah peradaban Islam secara umum. Hal ini antara lain, adalah karena :

1. Pembangunan jaringan Madrasah Nizamiyah adalah merupakan bagian signifikan dari kejayaan peradaban Islam, khususnya di teritori Dinasti Saljuq (429-590/1038-1194).
2. Fenomena pembangunan rangkaian Madrasah Nizamiyah terjadi menyusul peralihan kekuasaan dari Dinasti Syi'ah Buw.
3. Ayhi (320-454/932-1062) kepada Dinasti Sunni Saljuq.
4. Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa *madrasah* adalah lembaga pendidikan Islam *par excellence* sampai periode moderen dengan diperkenalkannya lembaga-lembaga moderen, seperti universitas (Asari, 2007: 79).

Pentingnya posisi Madrasah Nizamiyah ini mengharuskan kita untuk melihat motif-motif yang melatar belakangi pembangunannya tersebut dalam konteks realitas historis yang lebih luas dari sekedar konteks pendidikan.

1. *Motif Pendidikan*

Nizham al-Mulk adalah seorang sarjana, sehingga perhatiannya terhadap institusi pendidikan adalah sesuatu yang pantas. Dari sisi yang lebih praktis, kehadiran madrasah memang dibutuhkan untuk melengkapi berbagai kelemahan

yang sulit dihindari dalam sistem pendidikan masjid. Lembaga pendidikan madrasah diperkenalkan sebagai sebuah fase natural dari perkembangan kebutuhan umat Islam akan lembaga yang secara khusus melayani kebutuhan pendidikan (Asari, 2007: 80).

2. *Motif Konflik antar Kelompok Keagamaan*

Abad ke 5/11 adalah masa dimana sejarah mencatat terjadinya konflik antara kelompok-kelompok keagamaan dalam Islam, misalnya Mu'tazilah, Syi'ah, Asy'ariyah, Hanafiyah, Hambaliyah dan Syafi'iyah. Wazir Saljuq sebelum Nizham al-Mulk adalah al-Kunduri, seorang bermazhab Hanafi dan pendukung Mu'tazilah (Para sultan Saljuq sendiri adalah dari kelompok Hanafizah). Salah satu kebijakannya sebagai wazir adalah mengusir dan menganiaya para penganut Asy'ariyah yang seringkali juga berarti penganut mazhab Syafi'i. Al Kunduri kemudian digantikan oleh Nizham al-Mulk; seorang Syafi'iyah-Asy'ariyah dan karenanya secara alamiah berhadapan dengan kelompok Mu'tazilah, Syi'ah, Hanbaliyah, dan Hanafiyah. Tidak ada bukti bahwa Nizham al-Mulk memutar balik kebijaksanaan sebelumnya dengan menganiaya kelompok tertentu seperti dilakukan wazir sebelumnya. Akan tetapi sebagai seorang Syafi'iyah, keseluruhan madrasah yang dibangun memang diperuntukkan secara khusus bagi penganut mazhab yang sama. Jelas bahwa dalam hal ini posisi kelompok Syafi'iyah (yang biasanya juga Asy'ariyah) semakin menguat dan secara tidak langsung berarti melamahnya kelompok lain (Asari, 2007: 82).

3. *Motif Persiapan Pegawai Pemerintahan*

Dalam kedudukannya sebagai wazir, Nizham al-Mulk harus mengelola sebuah sistem administrasi negara yang sangat besar, yang melibatkan teritori yang sangat luas, berisi penduduk dengan berbagai latar belakang kebangsaan, budaya, dan fasilitas keagamaan. Dalam keadaan ini, salah satu prioritasnya adalah membangun satu administrasi sentral (Baghdad) yang kokoh dengan sistem kendali yang kuat dan berpengaruh. Keadaan yang melatarbelakangi munculnya Saljuq sebagai kekuatan yang dominan di Baghdad memang penuh dengan kontroversi di segala bidang (politik, militer, keagamaan, dan sebagainya). Oleh karena itu, memastikan terciptanya satu mesin administrasi pemerintahan yang efektif sekaligus loyal tidaklah mudah. Nizham al-Mulk, tampaknya melihat bahwa madrasah dapat dimanfaatkan untuk tujuan itu. Sistem *madrasah* dapat diandalkan untuk mencetak orang-orang yang terdidik dan berkeahlian. Tidak hanya itu, dengan memberikan dukungan finansial yang

sangat baik terhadap *madrasah*, para alumninya diharapkan akan menjadi tenaga pemerintahan yang mendukung sepenuhnya pemerintahan Saljuq, serta setia pada ideologi politik keagamaan dinasti ini. Dalam hal ini jaringan Madrasah Nizamiyah terbukti sangat berhasil. Sejumlah besar lulusannya bekerja pada berbagai pos pemerintahan Saljuq sebagai *katib* (sekretaris), *Qadli* (hakim), maupun pos-pos lainnya (Asari, 2007: 83).

4. *Motif Politik*

Sebagai seorang wazir, tindakan Nizham al-Mulk membangun jaringan *madrasah* tidak mungkin terpisah dari kerangka kerja politiknya secara umum. Untuk membangun satu pemerintahan yang stabil dia jelas membutuhkan hubungan baik dengan para ulama yang pada gilirannya berarti hubungan baik dengan massa secara keseluruhan. Madrasah Nizamiyah berfungsi sebagai alat dalam hal ini, Nizham al-Mulk menggunakan *madrasah* sebagai alat untuk melindungi kelompok Syafi'iyah dan kelompok Asy'ariyah yang berafiliasi dengan mereka (Syafi'iyah) dan dengan demikian membentuk satu kelompok yang akan mendukung kebijakan-kebijakannya. Para ulama ini dididik dan mengajar pada lembaga-lembaga yang dapat dikontrol oleh Nizham al-Mulk melalui (otoritasnya dalam) pengangkatan staf (Asari, 2007: 84).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran Madrasah Nizhamiyah telah memberi pengaruh yang besar pada masyarakat baik bidang politik, ekonomi, maupun sosial keagamaan. Dalam bidang ekonomi, madrasah ini telah menghasilkan lulusan yang siap menjadi pegawai pemerintah dibidang hukum dan administrasi. Pada sosial keagamaan, madrasah yang memfokuskan pada ajaran fiqh, dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat umumnya (Ediwarman, 2007: 167-168).

D. PROFIL LEMBAGA MADRASAH NIZAMIYAH

Tidak jelas kapan Madrasah Nizamiyah dibangun, tetapi kita mengetahui dari Ibn Khallikan (w.681/1282) bahwa madrasah ini dibangun oleh Nizham al-Mulk untuk Imam al-Haramayn Abu al-Ma'ali al-Juwayni, dan bahwa al-Juwayni menjadi Mudarris (guru besar) pada madrasah ini selama lebih dari tiga dekade, yang berakhir dengan kematiannya pada 478/1085, ini bisa digunakan untuk mereka-reka tahun didirikannya; sangat boleh jadi *madrasah* ini didirikan pada penghujung 440-an/1050-an (Asari, 2007: 90).

Sebelum berdirinya Madrasah Nizamiyah di Baghdad, paling tidak ada empat madrasah besar di Nishapur, yaitu Madrasah Baihaqiyyah, Madrasah

Assa'diyyah yang dibangun oleh Amir Nasr bin Subuktakin, Madrasah Abu Sa'ad al-Astarabadi dan Madrasah yang didirikan untuk Abu Ishaq al-Isfarayini (Mas'ud, 2002: 1001).

Menurut Philip K. Hitti dalam bukunya *History Of The Arabs* ia mengatakan bahwa madrasah Nizamiyah didirikan pada 1065-1067 oleh Nizham al-Mulk, seorang menteri dari persia pada kekhalifahan Bani Saljuq, Sultan Alp Arslan dan Maliksyah, yang juga merupakan penyokong 'Umar Khayyam (K. Hitty, 2006: 515).

Demikian juga jika kita lihat dalam *Ensiklopedi Islam*, bahwa madrasah Nizamiyah didirikan pada tahun 1065-1067, oleh Nizham al-Mulk. Madrasah Nizamiyah ini pada mulanya hanya ada di Baghdad, Ibu Kota dan Pusat Pemerintahan Islam pada waktu itu, madrasah ini dicatat sebagai madrasah yang paling termasyhur (*Ensiklopedia Islam*, 2003: 44).

Sejauh ini memang masih dijumpai perbedaan pendapat para penulis sejarah Islam klasik tentang Madrasah Nizamiyah yang pertama, Edward G. Browne dan Naji Ma'ruf sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Mukti mengatakan bahwa Madrasah Nizamiyah pertama yang didirikan Menteri Nizam al-Mulk adalah Madrasah Naysabur (450/1058) yaitu ketika Alp Arslan menjabat Gubernur Khurasan, walaupun kedua sarjana ini masih berbeda pendapat tentang tahun pendiriannya. Pendapat kedua mengatakan bahwa Madrasah Nizamiyah yang pertama didirikan oleh Nizham al-Mulk adalah Madrasah Nizamiyah Baghdad (459/1067) dan bukan Madrasah Nizamiyah Naisyabur, pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Khalikan (w.681/1282) dan pendapat ini diikuti oleh al-Dzahaby (w.748/1347), pendapat kedua sejarawan ini diikuti para penulis dewasa ini seperti Jurji Zaydan, Ahmad Syalaby, Ahmad Amin dan Muhammad Ghanimat, sebagaimana mereka berpendapat bahwa madrasah pertama didunia Islam adalah Madrasah Nizamiyah Baghdad yang sudah disebut terlebih dahulu (Mukti, 2007:176).

Dalam pembahasan makalah ini Madrasah Nizamiyah Naysaburlah yang akan dijadikan titik awal pembahasannya, berikut ini akan diuraikan secara singkat profil lembaga Madrasah Nizamiyah, yang meliputi deskripsi Madrasah-madrasah Nizamiyah dan bangunan fisiknya.

1. Madrasah Nizamiyah Naysabur

Al-Juwayni yang nama lengkapnya Abu al-Ma'ali 'Abdul al-Malik ibn 'Abd Allah ibn Yusuf ibn Muhammad ibn 'Abd Allah ibn Hayyuwayh al-Juwayny al-Nasyaburiy atau lebih dikenal dengan panggilan Imam al-Haramayn adalah

tokoh Sunni pertama yang memperoleh kepercayaan pemerintah untuk menduduki jabatan sebagai pemimpin (*mutawallim head*) dan sekaligus sebagai guru (*Mudarris*) Madrasah Nizamiyah Naysabur (bahasa Persia. Nishapur). Ia dilahirkan di Naysabur pada tanggal 18 Muharram 419 bertepatan dengan 18 pebruari 1028. al-Juwayniy memimpin dan sekaligus mengajar pada madrasah Nizamiyah Naysabur selama dua puluh delapan tahun. Madrasah Nizamiyah Naysabur yang berlokasi di jantung ibu kota propinsi Khurasan, Naysabur, dan bekas ibu kota Dinasti Saljuq, merupakan Madrasah Nizamiyah terbesar kedua sesudah Madrasah Nizamiyah Baghdad. Edward G. Browne dalam bukunya berjudul *A Literary History of Persia* (Sebuah Kesusastraan Persia), berpendapat bahwa Madrasah Nizamiyah Naysabur itu dibangun kira-kira dua puluh lima tahun sebelum Madrasah Nizamiyah Baghdad, tepatnya pada tahun 434/1043. Sementara itu, Naji Ma'ruf yang mengakui telah menelaah tidak kurang dari dua puluh empat biografi guru yang telah mengajar atau yang mengadakan majlis *Majlis al-Umala' aw-al-Munadharat* pada Madrasah Nizamiyah Naysabur itu didirikan pada akhir tahun 450/1058, tahun dimana al-Ghazaliy dilahirkan. Karena guru besar pertama Madrasah Nizamiyah Naysabur, Imam Haramayn meninggal dalam tahun 478/1085 setelah mengajar di madrasah tersebut sekitar tiga puluh tahun lamanya sebagaimana dikatakan oleh Abd al-Ghafir al-Farisiy dalam kitab *al-Siyaq* dan al-Syubkiy dalam kitab *Thabaqat al-Syafiiyyat al-Kubra*. Berdasar fakta ini maka tahun berdirinya Madrasah Nizamiyah Naysabur adalah 448/1056 (Mukti, 2007: 177).

Madrasah Nizamiyah Naysabur mempunyai asrama dan perpustakaan. Di Asrama itulah tinggal para guru besar madrasah tersebut seperti al-Hasan ibn Ahmad al-Samarqandiy (w.576/1180) dan para penuntut ilmunya. Perpustakaan Madrasah Nizamiyah Naysabur dilengkapi dengan lemari-lemari yang penuh berisi buku-buku yang dibutuhkan oleh murid-muridnya. Pada perpustakaan madrasah ini ditempatkan seorang petugas yang bernama Abu al-Qasim al-Anshariy (w.512/1118). Ia juga tinggal di asrama madrasah tersebut (Mukti, 2007: 178).

Setelah Imam al-Haramayn meninggal pada tahun 478/1085. Ia digantikan oleh putranya Abu al-Qasim al-Muzhaffar dan ia memegang jabatan ini hingga ia dibunuh pada tahun 493/1099. Setelah itu pimpinan Madrasah Nizamiyah Naysabur berganti-ganti hingga pada tahun 499/1105 Menteri Gubernur Sanjar memanggil al-Ghazaly, seorang murid Imam al-Haramayn yang sangat terkenal dari thus. Akan tetapi al-Ghazaly memegang jabatan itu sampai 501/1107 hanya dua tahun saja kemudian ia kembali ke Thus dan mengajar di *khanqahnya* hingga

ia meninggal di kota kelahirannya itu pada tahun 505/1111 (Mukti, 2007: 178-179).

2. Madrasah Nizamiyah Baghdad

Madrasah Nizamiyah *Baghdad* didirikan oleh Perdana Menteri Nizham al-Mulk (408/1019-485/1092), ia didirikan untuk al-Syaykh Abu Ishaq Ibrahim ibn 'Ali ibn Yusuf al-Syirazy (w.476/1083), atau dikenal dengan nama singkatnya Abi Ishaq al-Syirazy, Nizham al-Mulk mengangkatnya sebagai pimpinan dan sekaligus guru besar pertama madrasah tersebut. Madrasah Nizamiyah Baghdad terletak dipinggir sungai Dijlah (Tigris), Baghdad, ibu kota kekhalifahan dan pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yang ketika itu sudah berfungsi sebagai kota metropolitan (Mukti, 2007: 179).

Pelaksanaan pembangunan fisik Madrasah Nizamiyah Baghdad sepenuhnya ditangani dan dirancang oleh seorang arsitek terkenal yakni Abu Sa'id al-Shafiy. Pembangunannya memakan waktu selama dua tahun, yang dimulai pada tahun 457/1065, dan selesai pada tahun 459/1067. Pembangunannya menelan biaya yang cukup besar, Muhammad Abduh seorang tokoh pembaharuan pendidikan Islam berkebangsaan mesir mencatat bahwa Nizham al-Mulk menghabiskan dana sebesar 200.000 dinar untuk pembiayaan pembangunan madrasah tersebut, yang diambil dari perbendaharaan negara. Gedung Madrasah Nizamiyah Baghdad berbentuk empat persegi yang luas dan lebar, gedung itu mempunyai beberapa buah ruang yang digunakan sebagai tempat kuliah yang dinamakan *qa'at mudharat* atau *Iwan*. Sebagaimana halnya dengan Madrasah Nizamiyah Naysabur, Madrasah Nizamiyah Baghdad juga mempunyai asrama yang digabungkan dengan madrasah tersebut. Disamping memiliki asrama Madrasah Nizamiyah Baghdad juga memiliki perpustakaan yang berisi buku-buku yang amat penting dan manuskrip-manuskrip yang amat berharga. Kemudian pada arah kiblat dari bangunan gedung Madrasah Nizamiyah Baghdad terdapat sebuah tempat sembahyang (*mushallah*) dengan sebuah mimbar yang terdapat didalamnya. Sementara dibagian lainnya terdapat kamar logistik, kamar mandi dan dapur, dan bangunan lainnya (Mukti, 2007: 182-183).

Setelah terjadi peperangan dan pertempuran secara beruntun antara bangsa mongol dan bangsa Turki, maka keadaan Madrasah Nizamiyah Baghdad tersebut menjadi terlantar, dan akhirnya runtuh pada permulaan Abad ke 9/15 (Mukti, 2007: 184).

3. Madrasah Nizamiyah Isfahan

izham al-Mulk mendirikan Madrasah Nizamiyah Isfahan untuk Abu Bakar al-Khunjady (w.483/1090) dan sekaligus menyediakan wakaf-wakaf untuk madrasah ini. Ia menugaskan Abu al-Qasim al-Hudzaly untuk mengurus masjid dan perpustakaan yang ada di madrasah itu buat para mahasiswanya, Guru Madrasah Nizamiyah Isfahan yang lainnya adalah Muhammad ibn Sabit al-Syafi'iy (w.483/1090) dan Abu Sa'id Ahmad ibn Abu Bakar (w.551/1156) (Mukti, 2007: 185).

4. Madrasah Nizamiyah Jazirah ibn 'Umar

Untuk mewujudkan kebijakannya tentang pemerataan pendidikan, Nizham al-Mulk mendirikan Madrasah-madrasah tidak hanya dikota-kota besar aja tetapi juga didaerah-daerah terpencil seperti jazirah ibn 'umar. Di daerah ini, menurut Abu Syammat (w.665/1266) bahwa Nizham al-Mulk telah mendirikan sebuah madrasah yang besar lagi bagus. Madrasah itu lebih dikenal dengan nama Madrasah Radhiy al-Din, Ada juga penulis yang menyebutnya Madrasah Nizamiyah Jazirah ibn Umar, adalah sebuah negeri yang terletak tidak jauh, sebelah utara mosul. Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bangunan fisik yang terdapat dalaam sebuah kompleks Madrasah Nizamiyah meliputi unit-unit gedung madrasah, asrama, perpustakaan, Mushallah atau Masjid, dan lain-lain (Mukti, 2007: 187).

Madrasah Nizamiyah sedikit demi sedikit mengalami kemunduran setelah wafatnya Nizam al-Mulk. Madrasah yang sistem pendidikan dan organisasinya ditiru di Eropa ini sempat berjaya sampai akhir abad ke-14, ketika Timur Lenk menghancurkan Baghdad. Timur lenk dengan bala tentaranya menyerbu kota Baghdad dan menghancurkan segala peradaban serta membantai ribuan orang di wilayah yang ditaklukkannya. Baghdad hancur lebur sekitar tahun 1393 M (Yatim, 2000: 120)

E. KURIKULUM MADRASAH NIZAMIYAH

Salah satu aspek menarik dari fenomena madrasah adalah kurikulumnya, terdapat diskusi yang cukup intens berkenaan dengan cakupan kurikulum yang diajarkan dilembaga madrasah. Batasan kurikulum ini relevan mengingat bahwa madrasah sendiri adalah sebuah tipe lembaga baru yang berkembang setelah ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang relatif maju. Umat Islam memang sudah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang relatif pesat sejak abad ke 2/8, melalui penerjemahan yang sangat proaktif. Hasil dari proses

penerjemahan ini adalah semakin kayanya ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dikembangkan oleh umat Islam (Asari, 2007: 105).

Kurikulum memainkan peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kurikulum mengalami perkembangan mengikuti perkembangan dan kebudayaannya, tentu saja kurikulum mengalami pembaruan isinya, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Demikian juga kurikulum Madrasah Nizamiyah ikut mengalami perubahan, sebagai akibat dari pengaruh situasi keagamaan, politik, sosia dan intelektual yang mengitarinya. Masih terdapat silang pendapat yang sangat tajam dikalangan para penulis mengenai isi kurikulum Madrasah Nizamiyah, dan timbulnya perbedaan pendapat itu menurut hemat penulis karena sebagiannya bertitik tolak pada penilaian mereka terhadap sikap sultan-sultan Saljuq dan para guru besar Madrasah Nizamiyah tentang ilmu-ilmu akliyah, dan sebagian lagi berangkat dari kondisi obyektif umat Islam dewasa ini yang umumnya didominasi oleh prinsip dikotomi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam mengevaluasi kurikulum Madrasah Nizamiyah. Untuk memperoleh kesimpulan yang seobyektif mungkin mengenai hal ini, maka dalam pembahasan ini dilengkapi dengan analisis tentang kegiatan studi para pelajar Madrasah Nizamiyah sendiri disamping analisis tentang posisi studi-studi umum terhadap studi-studi agama dalam kurikulum Madrasah Nizamiyah (Mukti, 2006: 215-216).

Pembahasan ini akan dimulai dari dengan mengemukakan klasifikasi ilmu pengetahuan berikut dengan cabang-cabangnya, khususnya yang berkembang pada masa Dinasti Saljuq, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Kamal al-Din Helmi sebagai berikut:

1. Ilmu-ilmu Agama (*al-ulum al-syar'iyat*), ilmu-ilmu ini disebut juga dengan *al-ulum al-naqliyyat* dan *ulum al-diniyyat*, yang meliputi:
 1. Pengetahuan Membaca (*'ilm al-qiraat*)
 2. Ilmu Tafsir (*'ilmu al-tafsir*)
 3. Ilmu Hadis (*'ilmu al-hadis*)
 4. Ilmu Fiqh (*'ilmu Fiqh*)
 5. Teologi (*'ilmu Kalam*)
 6. Ilmu-ilmu Akliyah (*al- 'ulum al- 'aqliyyat*). Ilmu ini juga disebut dengan ilmu sekuler, yang terdiri dari:
 - a. Filsafat (*falsafat, 'ilm al-wail, 'ilm-hikmat*)
 - b. Ilmu Fisika (*'ilm al-riyadhat*)
 - c. Astronomi (*'ilm al-Nujum 'ilm al-falak*)

- d. Ilmu ukur atau geometri (*'ilm al-handasat*)
 - e. Ilmu berhitung atau *arithmetic* (*'ilm al-hisab*)
 - f. Ilmu kesenian (*'ilm al-hay'at*)
 - g. Ilmu hukum (*'ilm ahkam*)
 - h. Ilmu kedokteran (*'ilm al-thibb*)
2. Ilmu Bahasa (*ulum al-lughat*), yang meliputi:
1. Ilmu-ilmu bahasa (*al- 'ulum al-lughawiyyat*)
 2. Ilmu kesusasteraan (*al- 'ulum al-adabiyat*)
 3. Retorika (*al- 'ulum al-balaghiyyat*).
3. Ilmu-ilmu agama sebagaimana tercantum dalam kutipan tersebut diatas semuanya bersumber pada ajaran-ajaran Islam, sementara ilmu-ilmu umum sebagiannya ada yang berasal dari kebudayaan Yunani (Hellenistik) seperti filsafat, ilmu filsafat, astronomi, ilmu fisika, ilmu hukum, ilmu kesenian dan ilmu kedokteran. Sebagian lagi berasal dari India misalnya ilmu ukur atau geometri dan ilmu berhitung, dan kesusasteraan dari Persia (Mukti, 2006: 216).

Kurikulum Madrasah Nizamiyah yang demikian itu dijiwai oleh kurikulum madrasah-madrasah Sunni terdahulu, bedanya kalau madrasah terdahulu hanya mengajarkan satu madzhab saja, yaitu yang dianut oleh pendirinya, maka madrasah Nizamiyah, sebagai institusi negara, tidak hanya mengajarkan satu madzhab tertentu saja, akan tetapi lebih mengutamakan madzhab Syafi'i dan Hanafi, karena yang pertama menjadi anutan Sultan-sultan Saljuq dan keluarganya. Tetapi keduanya menghormati madzhab Maliki dan Hanbali, perbedaan itu terjadi karena madrasah terdahulu hanya menghadapi adanya saling perebutan pengaruh antar sesama madzhab Sunni, sedang Madrasah Nizamiyah selain disorong oleh adanya usaha yang bertujuan untuk membendung aliran Mu'tazilah dan Syi'ah, juga yang lebih penting lagi adalah untuk mendamaikan pertikaian yang terjadi antara sesama madzhab Sunni. (Mukti, 2006: 218).

F. METODE PENDIDIKAN NIZAMIYAH

Metode pengajaran (*method of intruction*) sebagai salah satu faktor pendidikan juga memainkan peranan penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini berlaku juga pada Madrasah Nizamiyah. Kesadaran inilah yang mendorong para pemimpin maupun para pendidik Muslim dizaman klasik berusaha terus menerus dengan penuh gairah memperbaiki dan

menyempurnakan metode pendidikan Muslim pada umumnya dan pendidikan tinggi pada khususnya, sebagaimana yang terlihat pada masa pemerintahan Dinasti Saljuq. Untuk pertama kali dalam sejarah pendidikan Muslim, Madrasah Nizamiyah telah menggantikan sistem *halaqat* yang dilaksanakan di masjid-masjid dan lembaga-lembaga pendidikan terdahulu lainnya, dengan sistem klasikal. Dengan memperkenalkan sistem klasikal, maka madrasah-madrasah Nizamiyah sebagai sebuah perguruan tinggi Islam, telah menggunakan beberapa metode baru dalam menyampaikan kuliah-kuliah kepada para pelajarnya yang terpenting diantaranya adalah metode ceramah, diskusi dan seminar.

1. Metode Ceramah

Salah satu metode yang dipergunakan oleh para guru besar (*mudaris*; professor) Madrasah-madrasah Nizamiyah adalah metode ceramah (*thariqat al-muhadharat*; *method of lectures*). Josep Hall, seorang pakar sejarah Arab, ketika menjelaskan tentang pelaksanaan metode ceramah pada perguruan tinggi-perguruan tinggi di Baghdad, didalam bukunya yang berjudul *the arab civilization* (Perabadan Arab) mengatakan bahwa setiap Muslim berhak mengikuti ceramah-ceramah itu, tidak hanya diikuti oleh orang-orang awam yang ingin tahu tetapi juga dihadiri oleh para sarjana Muslim, yang datang dari seluruh pelosok wilayah kekhalifahan. Dalam metode ceramah itu, dosen menyampaikan kuliah-kuliahnya dengan perlahan-lahan, agar memudahkan bagi mahasiswanya dalam mencatat, berbeda dengan sistem *halaqat* (lingkaran studi) yang belum mempunyai kegiatan mencatat, maka pada metode ceramah ini sudah diperkenalkan kegiatan mencatat dan sangat mementingkan menghafal yang bertujuan untuk membentuk daya ingatan. Guru besar Madrasah Nizamiyah mengikuti kebiasaan duduk atas sebuah kursi yang rendah deng dan para muridnya duduk diatas tikar disekelilingnya. Ketika ceramah akan diberikan, dimulai dengan membaca do'a, yang diikuti dengan membaca beberapa ayat Alquran dan permohonan kepada Allah untuk kesejahteraan kepada Nabi SAW (Mukti, 2006: 243-244).

2. Metode Diskusi

Kegemaran kaum muslimin pada studi-studi Islam telah terlihat sejak munculnya agama islam, terbukti keberadaan *halaqat* studi mendapat sambutan yang besar sepanjang masa, sampai-sampai pada satu masjid kadang-kadang mempunyai beberapa *halaqat* studi. Setelah pengetahuan asing memasuki dunia muslim, juga diajarkan di *halaqat-halaqat* masjid dengan menggunakan metode diskusi. Diskusi sebagai salah satu metode mengajar, yang sekarang ini cukup

populer digunakan diperguruan tinggi-perguruan tinggi diseluruh dunia, ternyata para guru besar Madrasah-madrasah Nizamiyah telah lebih dahulu memakai metode itu pada abad ke 5/11. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi lebih unggul dibandingkan dengan metode-metode lainnya menurut al-Ghazaly bahwa manfaat yang dapat dipetik dari metode diskusi adalah dapat memahami dengan mudah ilmu-ilmu akliyah dan ilmu-ilmu nakliyah. Sementara itu Noeng Muhadjir sebagaimana yang dikutip oleh Abd.Mukti mengemukakan keunggulan-keunggulan metode diskusi adalah, *1. Melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar; 2. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing; 3. Metode Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah; 4. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan siswa dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dan; 5. Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokrasi para siswa (Mukti, 2006: 246-247).*

3. Metode Seminar

Seminar sebagai sebuah metode pengajaran paling tidak memiliki tiga unsur yaitu 1. Pelajar, 2. Topik Kajian Ilmiah, dan 3. Dosen Pembimbing. Perlu dicatat disini bahwa pada masa pemerintahan Dinasti Saljuq seminar sebagai salah satu metode penyampaian ilmu pengetahuan sudah sangat populer dikalangan kaum terpelajar. Bahkan pada suatu ketika pernah digelar seminar akbar di istana Perdana Menteri Nizham al-Mulk sendiri dan ada yang mengatakan pelaksanaannya bertempat di Madrasah Nizamiyah Naysabur. Seminar tersebut menghadirkan dua Guru besar yaitu Imam al-Haramayn dari Madrasah Nizamiyah Naysabur dan Syaykh Abu Ishaq al-Syirazy dari Madrasah Nizamiyah Baghdad (Mukti, 2006: 249-250).

G. PATRONASE POLITIK SALJUQ TERHADAP NIZAMIYAH

Sebagaimana yang telah disebutkan sekilas tentang motif pembangunan Madrasah Nizamiyah oleh Nizham al-Mulk diatas adalah sebagai bagian dari politik Nizham al-Mulk yang bertujuan menciptakan rasa persatuan dikalangan kelompok-kelompok Sunni dengan berusaha meredam persengketaan yang ada diantara mereka melalui patronase. Instrumen utama kebijakan ini adalah pembangunan dan pemberian wakaf bagi madrasah disetiap kota penting daerah kekuasaan Saljuq. Dukungan Saljuq terhadap madrasah mendapatkan landasan yang luas bagi pendidikan guru-guru agama Sunni dan penyebaran ajaran Sunni

di tengah masyarakat luas, pada saat yang sama barangkali Nizham al-Mulk menginginkan kontrol pemerintah atas gerakan Sunni dan bermaksud menggunakan aliran hukum dan teologi yang paling besar sebagai alat politik untuk mempengaruhi massa. Dari perspektif sejarah pendidikan Islam, satu pertanyaan yang secara alamiah muncul adalah: Mengapa Nizham al-Mulk memilih untuk membangun madrasah dalam skala besar dengan dana besar, bukan dengan memberikan patronase pada para sarjana yang mengajar di masjid? Makdisi, dalam sebuah artikel, memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini, sebagai berikut: "Jawabannya, menurut saya, adalah karena hanya madrasah yang dapat memenuhi kebutuhannya secara khusus. Nizham al-Mulk membangun jaringan madrasah untuk menerapkan kebijakan-kebijakan politiknya diseluruh daerah kerajaan luas yang berada dibawah kekuasaannya".

Dengan demikian, jelas terlihat bahwa madrasah dimanfaatkan secara sangat baik oleh Nizham al-Mulk dalam navigasi politiknya. Dengan bantuan lembaga ini dia berhasil menarik dukungan para ulama terkemuka pada zamannya. Melalui madrasah dia mendemonstrasikan kedermawanan luar biasa yang memukau masyarakat luas. Adalah normal jika seorang ilmuwan ingin mengajar pada sebuah lembaga prestisius yang didukung oleh fasilitas pendidikan kelas satu. Begitu juga halnya dengan para penuntut ilmu, sudah barang tentu ingin belajar di lembaga pendidikan yang baik. (Asari, 2007: 84-85).

Langkah perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam pada masa-masa sesudahnya, biasanya diilhami oleh madrasah ini, terutama di wilayah-wilayah yang berada di bawah patronase Nizham Al-Mulk sebagai wazir (tahun 1064). Bangunan baru yang disebut Madrasah Nizhamiyah ini mengambil Mesjid-khan (Syalabi, 1954: 257) sebagai model. Madrasah (dalam bentuk klasiknya) dapat disebut college (akademi) sebagaimana dikenal sekarang. Pada masa itu, Turki Saljuq (Bani Saljuq) telah mengambil alih pemerintahan Timur Tengah dari Bani Buwaih yang menganggangi kekhalifahan Abbasyiah.

H. KESIMPULAN

Nizamiyah adalah sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah yang dikelola oleh pemerintah pada masa Bani Saljuk. Madrasah ini mempunyai corak yang berbeda dari lembaga pendidikan sebelumnya. Madrasah ini didirikan di kota Baghdad dan sekitarnya (*ditemui hampir di setiap daerah*), didirikan oleh seorang perdana menteri yang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu

pengetahuan dan pendidikan disamping faktor politik dan keagamaan. Perdana Menteri itu bernama Nizham al-Mulk dengan memakai system modern.

Madrasah Nizamiyah mempunyai manajemen yang baik, dikelola dengan baik seperti dapat dilihat dari segi pendanaan, gedung-gedung yang bagus pula dan dalam jumlah yang banyak. Guru-guru digaji selama masa jabatannya, perpustakaan yang lengkap asrama dan makan untuk mahasiswa, biaya sekolah gratis dan kurikulum ditetapkan oleh pemerintah Baghdad.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. 2007. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam (Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan)*. Bandung: Citapustaka Media.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Badri Yatim, Dr, M.A. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewan Ensiklopedi Redaksi Islam. 2003. *Ensiklopedi Islam Jilid.4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ediwarman. 2007. *Madrasah Nizhamiyah: Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivits Ortodoksi Sunni*. Jakarta: Cita Pustaka.
- Hitti, Philip K. 2006. *History Of The Arabs, From the Earliest Times to the Present*. Jakarta: Scrambi Ilmu Semesta.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mukti, Abd. 2007. *Konstruksi Pendidikan Islam (Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizamiyah Dinasti Saljuq)*. Bandung: Citapustaka Media.
- Suwito, Faujan. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Putra Grafik.
- Syalabi, Ahmad. 1954. *History of Muslim Education*. Beirut: Dar Kassyaf.